

Analisis Kebudayaan dan Sistem Pendidikan Islam Kawasan Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Thailand)

Ali Mursyid Azisi¹⁾, Lailiyah Qotrunnada²⁾

¹⁾UIN Sunan Ampel Surabaya

E-mail: alimursyidazisi18@gmail.com

²⁾UIN Sunan Ampel Surabaya

E-mail: lailiyahqotrunnada@gmail.com

Abstract

Islamic education is not a prison for national education, because Islamic education has a position not only as a complement, but also as the basis for formulating the goals of national education. Islamic education is needed by all Muslims and must be implemented regardless of age or class. Apart from that, it is also aimed at enhancing the human mentality and is also very much needed by many people and countries. Even though there are many characteristics and types of Islamic education in the Southeast Asia region, it has the same goal, namely to improve the quality of humanity and uphold the morals as good, moral and knowledgeable Muslims. Both national and private education in the countries of Indonesia, Malaysia and Thailand are very necessary and very important to be studied for Islamic education that is good in behavior, morals and Islamic religious values are well maintained. This article discusses an analysis of the culture and system of Islamic education in the Southeast Asian region, especially Indonesia, Malaysia and Thailand, which aims to increase understanding of the diversity of Islamic education in Southeast Asia.

Keywords: Education, Islamic, Culture

Received Sept. 12, 2021 Revised Nove. 20, 2021 Accepted Des. 20, 2021

1. PENDAHULUAN

Islam merupakan komponen yang penting bagi sebuah negara, terlebih sebagai corak keragaman beragama khususnya kawasan Asia Tenggara yang memiliki ciri khas tertentu. Berhasilnya islam memasuki kawasan Asia Tenggara ini merupakan hal yang luar biasa yang diterima meskipun ada juga pertentangan atas hadirnya islam meskipun kawasan Asia Tenggara sendiri jauh dari negara asal munculnya agama islam sendiri, yaitu di tanah Arab. Pola penyebaran islam sendiri memiliki beberapa jalur, diantaranya yang paling berpengaruh melalui jalur perdagangan, dan di setiap kawasan memiliki ciri khas tersendiri dalam menyebarkanluaskannya.

Terlebih pada kawasan Asia Tenggara yang kaya akan budaya dan tradisi yang masih kental di setiap daerahnya, hal ini juga sangat mempengaruhi corak keberagaman islam pada kawasan tertentu, karena adanya percampuran unsur tradisi yang menjadi dasar dari diterimanya dakwah islam. Tidak hanya dari segi budaya beragama, ritual, politik, dan sosial masyarakatnya yang beragam, dalam hal pendidikan juga memiliki corak yang berbeda di setiap negara kawasan asia tenggara khususnya Indonesia, Malaysia dan juga Thailand.

Agama Islam merupakan agama yang sangat menekankan umatnya untuk menjadikan pendidikan keislaman sebagai hal yang dianjurkan untuk mengenyamnya, baik itu formal maupun non formal, karena melalui pendidikan keislaman dapat menjadi penuntun tata cara berinteraksi dengan Allah dan juga manusia maupun hal lainnya yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Dalam kitab

suci Al-Qur'an juga banyak tercantum betapa pentingnya pendidikan bagi umat islam baik itu secara langsung maupun tidak langsung yang membicarakan hal pendidikan.

Seperti halnya ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yaitu surat Al-'Alaq ayat 1-5. Dalam Surah ini muatan ayatnya penuh dengan hal pendidikan yang mendasar. Apa yang disampaikan dalam surat ini sangat jelas dan juga tegas tentang perintah untuk membaca (*Iqra'*) yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw (Sulaiman Ibrahim, 2019). Membaca baik itu secara maknawi maupun harfiah, merupakan hal yang begitu penting dalam dunia pendidikan yang wajib untuk di tanamkan. Pendidikan juga akan selalu berkembang sesuai dengan keadaan zaman dan merupakan kegiatan yang sifatnya sosial kemasyarakatan.

Sistem pendidikan pesantren sendiri dalam mengelolanya cenderung hormat dan juga percaya terhadap ulama terdahulu, ia percaya bahwa seorang guru itu selalu mengajarkan hal yang benar, ibadah, ikhlas, merakyat dan murah hati (Sulaiman Ibrahim, 2019). Hal tersebut yang menjadi kekuatan dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama dalam pengelolaan pendidikan islam. Pesantren juga memiliki ciri khas dalam sistem pembelajarannya yang kebanyakan terutama pesantren salaf yaitu mengajarkan metode pembelajaran kitab kuning, kitab gundulan, nahwu sorof, kitab berbagai tafsir, ta'lim muta'alim, dan lain sebagainya dan juga mengedepankan akhlak serta tawaduk kepada guru. Hal tersebut yang menjadi ciri khas dari pendidikan pesantren salaf di Indonesia.

Beda halnya dengan pesantren yang berbasis modern, dalam pesantren yang berbasis modern cenderung mengedepankan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari yaitu Arab dan Inggris, tetapi tidak menutup kemungkinan dalam pesantren salaf ada yang memberlakukan kewajiban untuk berbahasa asing dalam lingkup pesantren. Juga pelajaran islam yang cenderung lebih modern dan kebanyakan tidak lagi menggunakan kitab kuning sebagai sarana belajar, justru menggunakan kitab-kitab yang baru yang lagi trend maupun juga pelajaran yang mengusung sosial kemasyarakatan di zaman sekarang. Tentunya dari kedua basis pesantren tersebut baik salaf maupun modern, sama-sama mengajarkan tentang kebaikan dan ajaran islam yang benar, hanya saja metodenya yang ada sedikit perbedaan. Tidak menutup kemungkinan juga dalam setiap pesantren memiliki kesamaan dalam sistem pembelajarannya maupun pengelolaan pendidikannya.

Akibat perkembangan dari islam juga berpengaruh pada dimensi dari kehidupan masyarakat Indonesia. Tidak hanya itu, juga berpengaruh pada sistem pendidikan yang ada di Indonesia (Umar, 2016). Tidak hanya di Indonesia saja pendidikan islam mengalami perkembangan, negara tetangga seperti halnya Malaysia dan juga Vietnam juga mengalami hal itu.

Pendidikan Islam pada daerah tersebut juga dipengaruhi oleh semakin berkembangnya ajaran islam di daerah tersebut. Sama seperti Indonesia, dahulu pendidikan islam di sana adalah dibentuknya kelas mengaji yang hampir sama seperti Indonesia. Kelas mengaji ini dahulu merupakan pelajaran yang utama bagi semua lapisan masyarakat islam Malaysia pada waktu itu, walaupun pada saat itu belum ada Pendidikan yang formal (Budi Haryanto, 2015). Dalam sejarah berkembangnya pendidikan islam di Malaysia terdapat tiga periode. Pertama, pada awal mula masuknya islam ke bumi Melayu, sampai datangnya bangsa penjajah/kolonial. Kedua, ketika masa Malaysia berada di bawah jajahan bangsa Inggris. Lalu yang ketiga yaitu ketika masa paska setelah kemerdekaan sampai saat ini (Budi Haryanto, 2015).

Sejarah awal mula dari pendidikan islam di tanah Malaysia tidak dapat dipastikan dimulai pada tahun berapa, yang pasti semenjak datangnya islam di tanah Malaysia pada abad ke-14, sejak itu pula pendidikan islam mulai diajarkan (Budi Haryanto, 2015). Baik Indonesia, Malaysia dan juga Thailand, mempunyai ciri khas masing masing. Awal mula perkembangan islam sendiri di Thailand berawal dari kerajaan Patani yang dahulu mengalami kejayaan. Dilihat dari segi geografisnya, kawasan Thailand mudah dijangkau dan menjadi persinggahan bagi pedagang muslim dan penyebar agama (Bayu Mitra Adhyatma Kusuma, 2016). Dahulu Kerajaan Patani yang merupakan masyarakat muslim mengalami kejayaan dan akibat adanya penyerangan dari Kerajaan Siam, Kerajaan Patani mengalami kekalahan dan mulai runtuh.

Penyebaran pendidikan Islam di Thailand tidak dapat dipastikan sejak kapan terutama pada masyarakat Patani yang berada di Thailand Selatan. Namun dalam sejarahnya, terdapat catatan bahwa pendidikan pondok tradisional di kawasan Patani sudah ada sejak datangnya Islam di Patani (Thailand Selatan) yang kemudian oleh rakyatnya dikembangkan. Dalam corak pembelajaran Islam terdapat kesamaan yang menggunakan kitab Arab Jawi yang menggunakan bahasa Melayu yang ditulis dengan bahasa Arab atau yang disebut dengan pegon Melayu. Pembelajaran kitab Jawi pada pendidikan Islam masyarakat Patani sampai detik ini masih eksis diajarkan di beberapa pesantren dan sekolah-sekolah muslim (Tohiroh Saah, 2017). Dalam tulisan ini, membahas tentang pentingnya mengetahui bagaimana corak budaya dan system pendidikan Islam maupun penerapannya di beberapa negara kawasan Asia Tenggara, khususnya di negara Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Dengan begitu, diharapkan bisa sebagai referensi/contoh yang baik dalam menerapkan system pendidikan Islam yang lebih baik kedepannya baik itu pendidikan formal maupun swasta di berbagai negara, dan mengetahui perbedaan budaya atau corak tersendiri dalam menerapkan system pendidikan Islam.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan menjelaskan secara deskriptif dan analisis mendalam tentang budaya tentang system pendidikan di beberapa negara kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia, Malaysia dan Thailand, akan memberikan pemahaman tentang bagaimana hal ini diterapkan di masing-masing negara tersebut. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif, (Saryono, 2010). Sejalan dengan pendefinisian di atas, penelitian kualitatif juga disebut sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya, (Lexy J. Moleong, 2017). Jenis penelitian dalam artikel ini menggunakan langkah *library research*, karena dalam pengumpulan, menganalisis, dan mengelola data-data (Wahidmurni, 2017). Dalam artikel ini diambil dari studi literatur yang tertulis dan juga relevan dalam mengumpulkan data yang fokus pada kajian budaya dan sistem pendidikan Islam di kawasan Asia Tenggara yang fokus pada negara Indonesia, Malaysia dan Thailand.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a). Corak Budaya dan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia

Pengertian dari pendidikan sendiri yaitu suatu proses dalam meningkatkan harkat martabat dari manusia, yang berlaku dan juga berlangsung sepanjang hidup, yang dapat dilakukan di mana saja, baik di sekolah, lingkungan keluarga, serta lingkungan masyarakat. Maka dari itu, pendidikan merupakan tanggung jawab dalam setiap individu, terlebih yang akan bermanfaat bagi keluarga, kalangan orang banyak dan juga negara. Pendefinisian tentang pendidikan menurut Ahmad D. Marimba yaitu, menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai pimpinan dan juga bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan dari rohani dan juga jasmani dari peserta didik/murid yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang paling utama (Samrin, 2015).

Adapun rumusan yang di sebutkan Marimba tentang unsur utama yang ada dalam pendidikan yaitu: 1) Usaha yang sifatnya membimbing, pimpinan maupun pertolongan yang dilakukan oleh pendidik secara sadar, 2) adanya pembimbing, penolong dan juga pendidik, 3) adanya peserta didik atau yang dididik, 4) terdapat tujuan serta dasar dari bimbingan tersebut, 5) terdapat alat yang digunakan dalam melakukan kegiatan pendidikan tersebut. Dari kelima unsur tersebut merupakan komponen-komponen yang umumnya harus ada dalam sistem pendidikan (Samrin, 2015).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, adat istiadat, bahasa dan agama. Tiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dalam hal pendidikan. Terlebih terhadap pendidikan keagamaan islam, Indonesia memiliki corak pendidikan yang multikultural. Ketika berbicara tentang pendidikan islam di Indonesia, tentunya tidak lepas dari sejarah bagaimana awal masuk dan juga berkembangnya islam sebelumnya. Dalam sejarah awal masuknya islam, pendidikan islam di Indonesia masih bersifat informal yang hanya dengan membentuk lingkaran dan berkumpul di suatu tempat untuk mengenyam pendidikan kala itu yang dibawakan oleh para Walisongo bahkan sebelum kedatangan Walisongo. Dahulu, juga dilakukan ketika pedagang dari Gujarat melakukan kontak perdagangan dengan pribumi Nusantara, ketika itulah mereka para pedagang Gujarat memberi pendidikan/dakwah agama kepada si pembeli dagangannya. Dulu, pendidikan yang paling di utamakan oleh para pedagang Arab ini adalah tentang ramah tamah, sopan santun, amanah, ikhlas, adil, jujur dan juga pemurah. Seperti yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad saw, yang lebih mengutamakan pendidikan akhlak terlebih dahulu daripada hukum islam atau syariat (Samrin, 2015).

Setelah Islam tersebar di berbagai penjuru di Indonesia, barulah pendidikan islam ini mencari tempat yang layak dan juga khusus dijadikan sebagai tempat untuk mengenyam pendidikan islam seperti halnya di mushola/*langgar* dan juga masjid yang khusus dijadikan sebagai tempat mengenyam pendidikan keagamaan islam yang sifatnya masih informal. Pada zaman dahulu, guru atau penyebar agama islam dalam membagi ilmunya kepada orang banyak tidaklah meminta bayaran apapun, hal yang dilakukan sangatlah ikhlas karena Allah swt. Pendidikan yang di ajarkan dahulu pun sangatlah sederhana dan hal ini yang menjadi kunci atas berdirinya sistem pendidikan pesantren dan juga pendidikan yang formal keagamaan islam (Samrin, 2015).

Dalam hal pendidikan, tentunya tidak lepas dari budaya dari daerah masing masing yang memiliki ciri khas tersendiri karena agama tidak lepas dari budaya. Menurut beberapa tokoh tentang budaya oleh Amer al-Raubai berpendapat bahwa, islam bukanlah hasil dari produk budaya, namun justru islam membangun sebuah kebudayaan dan juga peradaban. Peradaban yang berdasarakan sunnah Nabi dan juga Al-Qur'an, yang dinamakan peradaban islam. Sementara itu, ada juga pendapat dari tokoh lain tentang budaya yaitu dari E. B. Tylor, menurutnya budaya adalah suatu keluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan juga kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut, Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, menyatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat (Fitriyani, 2012).

Sebagai cikal bakal atas berdirinya sistem pendidikan pesantren, maka dari itu tujuan utama dari pendidikan keagamaan islam ini hanyalah untuk meningkatkan keimanan dari peserta didik, penghayatan, pemahaman dan juga pengalaman dari peserta didik tentang nilai-nilai keagamaan islam yang nantinya diharapkan menjadi seorang muslim yang beriman dan juga bertaqwa terhadap Allah swt. Tidak hanya itu, pendidikan pesantren juga mengedepankan pendidikan akhlak yang mulia dalam bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan juga termasuk pribadi (Samrin, 2015). Sistem pendidikan islam di Indonesia terbagi menjadi dua bagian, yaitu sistem pendidikan islam dalam system berbasis pesantren dan bentuk pendidikan Islam dalam sitem nasional.

Seiring dengan berkembangnya zaman, corak pendidikan islam dari waktu ke waktu mengalami perkembangan dari dulu hingga sekarang. Dimulai dari dahulu yang diajarkan hanya sekedar berkumpul di suatu tempat atau musholla maupun masjid yang dijadikan tempat mencari ilmu keislaman, namun seiring berjalannya waktu sudah mengalami perkembangan yaitu dengan berdirinya sistem pendidikan pesantren. Pesantren ini merupakan bentuk sekolah dan juga organisasi pendidikan yang ada di Indonesia. dari adanya organisasi islam ini tentunya memiliki pengaruh dalam sistem pendidikan islam di Indonesia. Ormas islam yang kini berkembang dan menjadi mayoritas di Indonesia adalah Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari, ormas NU ini didirikan pada tanggal 31 Januari di Surabaya tahun 1926 yang bertepatan pada tanggal 16 rajab tahun 1444 H. Penganut ormas Islam NU ini menyebutkan bahwa dirinya menganut sebagai golongan *ahlussunnah waljama'ah* (ASWAJA) (Umar, 2016).

Pengakuan dari Indonesia sebagai negara yang menganut aliran Teologi Sunni tidak semata-mata muncul dengan sendirinya dan tidak serta merta muncul dari pengakuan satu pihak, tetapi muncul dari adanya organisasi masyarakat yang dibentuk oleh KH. Hasyim Asy'ari yang secara tegas dan jelas mengaku bahwa Nahdlatul Ulama atau NU merupakan organisasi yang beraliran teologi Sunni yang atau yang dikenal dengan kebanyakan orang dengan *ahlussunnah waljama'ah* (Fabian Fadhi, 2018).

Sama halnya dengan ormas yang lain seperti halnya Muhammadiyah yang dipelopori oleh KH. Ahmad Dahlan, yang juga termasuk ormas islam yang juga berdasarkan Islam, kebangsaan dan juga sosial. Ormas islam ini berdiri lebih awal dari NU yaitu pada tanggal 8 Dzulhijah tahun 1330 H di Yogyakarta (Umar, 2016). Dari adanya ormas islam ini tentunya menjadi polopop utama dari berdirinya pesantren di Indonesia. Tidak hanya itu, tentunya masih banyak lagi ormas islam yang mempengaruhi pendidikan islam di Indonesia. Tujuan dibentuknya organisasi tersebut baik itu lembaga organisasi non formal lainnya maupun sekolah, jika dilihat secara umum bahwa organisasi juga berperan penting sebagai sarana pendidikan bagi peserta didik dalam memperkokoh tingkat keagamaannya (Umar, 2016).

Landasan dasar yang ideal dari sistem pendidikan Islam di Indonesia yaitu yang paling utama Al-Qur'an dan juga Hadis, kemudian terdapat perkembangan dari beberapa ulama terdahulu ada yang disebut dengan *Ijtihad* dan *Ijma'*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli, bahwasanya pendidikan islam itu berupaya untuk mengembangkan seluruh aspek yang ada dalam kehidupan masyarakat/manusia yang hal itu meliputi intelektual, spiritual, imajinasi, keilmiahan, baik itu dari kelompok maupun individu setiap manusia dan juga memberi dorongan terhadap dinamika, dari beberapa aspek di atas menjadi pedoman untuk menjalin hubungan dengan sang Al-Khaliq, sang Maha Pencipta, dengan manusia maupun dengan alam, sebagai mana yang ada dalam ajaran Islam yaitu mengamalkan *Rahmatan lil'alamiin* (Ach. Saikhu, 2001).

Sebagai lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia, pesantren telah melahirkan banyak sekali ulama yang juga melahirkan tokoh islam dari lembaga pesantren ini. Prof. Dr. Mukti Ali mengatakan bahwasanya tidaklah ada ulama yang tidak dilahirkan dari pendidikan pesantren. Istilah pesantren ini merupakan berasal dari kata pe-"santri"-an, dalam bahasa jawa sendiri, kata santri diartikan sebagai murid. Sedangkan istilah dari pondok asal katanya dari bahasa Arab "*Funduq*" yang memiliki arti penginapan. Kata pesantren ini umumnya dipakai di daerah Jawa, sedangkan di daerah Aceh memiliki nama tersendiri yaitu disebut dengan "*dayah*".

Terdapat beberapa laporan tentang pesantren tertua di Indonesia yaitu dari Van Bruenessen, yang mengatakan bahwa pesantren yang paling tua di pulau Jawa merupakan pesantren Tegalsari yang berdiri pada 1742, disana tempat belajar agama Islam anak-anak pesisir utara. Lalu terdapat laporan kembali dari hasil survey yang dilakukan oleh Belanda pada tahun 1819, dalam lembaga yang mirip pesantren telah ditemukan di daerah Surabaya, Rembang, Pekalongan, Priangan, dan Madiun. Selain itu, Soebandi berkata bahwa pesantren yang tertua bertempat di sebelah Utara Giri, yaitu pesantren Giri yang didirikan dan langsung dipimpin oleh keturunan Nabi dan juga seorang Wali yang bernama Sunan Giri pada abad ke-17 M (Imam Syafe'I, 2017).

Dari berbagai pendapat di atas terkait sejak kapan berdirinya pendidikan islam yang berbasis pesantren, Mastuhu memberikan kesimpulan yang lain bahwa pesantren di bumi Nusantara ini sudah ada sejak abad 13-17 M, sedangkan keberadaan pesantren di Jawa dimulai sejak abad 15-16 M, dan juga bersamaan dengan masuknya islam pertama kali di bumi Indonesia. Dalam sistem pendidikan pesantren di Indonesia, biasanya yang menjadi pemimpin dari pondok pesantren tersebut merupakan tokoh yang ahli agama, yaitu yang disebut dengan Kiai. Dalam mengatur kehidupan didalam pesantren, biasanya Kiai memasrahkan kepada santri tertua atau senior untuk membimbing dan mengatur adik-adik kelasnya yang mengenyam pendidikan di pesantren tersebut. Dalam tradisi pondok salah biasanya disebut dengan "*lurah pondok*".

Tujuan utama dari santri yang dipisahkan dengan orang tuanya yaitu supaya para santri ini tidak selalu menggantungkan kepada orang tua dan juga belajar hidup mandiri serta berhubungan baik dengan Kiai. Tidak hanya itu, manfaat yang akan dirasakan ketika di pesantren akan terus

bermanfaat hingga masa tua, semisal bisa menjadi imam, memimpin kegiatan keagamaan dan lain sebagainya, selain itu santri yang dipasrahkan ke pondok pesantren supaya lebih mendalami ilmu agama dan memperbaiki *akhlakul karimah* baik untuk diri sendiri maupun masyarakat (Imam Syafe'I, 2017).

Terdapat beberapa elemen yang menjadi ciri khas pesantren dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya yaitu: 1) Pondok pesantren merupakan tempat menginap para santri, 2) Peserta didiknya disebut dengan santri, 3) Pusat kegiatan pesantren dan ibadah adalah masjid dan ruang kelas, 4) Kiai merupakan tokoh yang disegani dan juga seorang tokoh yang memiliki keilmuan yang tinggi dalam hal ilmu agama serta memiliki kharisma, 5) Sebagai referensi kajian keislaman atau pembelajaran yang utama yaitu kitab kuning. Kajian kitab kuning yang diterapkan di berbagai pesantren memiliki kesamaan dan juga beberapa perbedaan dalam pembahasan berbagai kitab.

Ada beberapa kitab yang dijadikan sebagai kajian pembelajaran seperti halnya kitab fikih, tafsir dan juga ada bahasa Arab merupakan alat untuk memperdalam ilmu keagamaan. Dalam negara Indonesia, kitab fikih yang banyak dikaji umumnya yang bermazhab Syafi'I, yang umum dikaji dalam pesantren salaf. Kemudian dalam hal kajian akhlak tasawuf, di Indonesia khususnya pesantren salaf lebih bercorak tasawuf Al-Ghazali, namun terdapat beberapa sufi yang menganut tasawuf yang lain (Imam Syafe'I, 2017).

Meskipun dipandang sebelah mata oleh pemerintah yang membandingkan dengan lembaga pendidikan yang sifatnya formal/nasional, akan tetapi pemerintah mengakui kualitas santri-santri lulusan dari pondok pesantren yang tidak kalah saing dalam hal intelektual dan bahkan memiliki keunggulan dalam bidang keagamaan. Banyak alumni lulusan pesantren yang menjadi orang besar dan menjadi tokoh masyarakat yang bermanfaat untuk bangsa dan negara salah satunya menjadi kepala pemerintahan di berbagai kedudukan, dan masih banyak lagi. Hal yang menjadi kunci kesuksesan dari para santri tersebut tidak lepas dari pesantren yang mempunyai ciri tersendiri dalam mendidik para santri dibanding dengan lembaga pendidikan lain seperti halnya sekolah formal.

Pada umumnya, penyelenggaraan pendidikan di pesantren salafiyah menggunakan metode yang disebut *sorogan*, *bandungan* dan juga *wetonan*. *Sorogan* merupakan proses pembelajaran yang sifatnya individu dan masih tradisional dalam pesantren, juga merupakan metode pembelajaran yang paling dasar serta disebut paling sulit bagi santri, karena dalam *sorogan*, santri dituntut untuk mengamalkan kerajinan, kesabaran, disiplin dan juga ketaatan dalam mencari ilmu. Sebagaimana dalam *nadhoman* kitab Ta'lim Muta'alim yang dikatakan bahwa terdapat syarat untuk menuntut ilmu salah satunya dengan sabar dan dengan waktu yang lama (Imam Syafe'I, 2017).

Seringkali dalam metode *sorogan* ini santri menyadari bahwa seharusnya mereka belajar lebih matang terlebih dahulu sebelum mengikuti kelas pembelajaran yang selanjutnya, karena *sorogan* merupakan dasar yang harus dikuasai dan sebagai dasar pembelajaran, jika sudah melalui tahapan *sorogan* dengan , maka santri akan menguasai ilmu agama dan naik ke level pembelajaran lebih tinggi yang nantinya ketika lulus akan menjadi seseorang yang alim dan dapat meneruskan perjuangan para Kiai. Sedangkan *wetonan* atau juga yang disebut dengan *bandungan* merupakan suatu sistem belajar yang dilakukan secara berkelompok dalam bimbingan dan arahan langsung dari Kiai yang biasanya terdiri dari 10 bahkan sampai 500 orang lebih santri.

Mereka para santri duduk mendengarkan kyai yang sedang menjelaskan, membaca, menerjemahkan dan juga mengulas kitab yang di ajarkan dan juga ada beberapa pesantren yang mengartikan dengan Arab pegon Jawa, terdapat juga yang menggunakan Arab pegon Madura, namun ada juga yang mengartikan kitab yang teksnya merupakan bahasa Arab yang diartikan ke bahasa Arab juga untuk mengulas kemampuan bahasa Arab dari para santri. Sistem belajar secara kelompok ini dinamakan *Halaqah*. Biasanya jikalau Kiai berhalangan hadir untuk mengisi pengajian tersebut, Kiai mengutus salah satu dari santri senior untuk menggantikannya mengisi pengajian. Metode yang di terapkan ini merupakan untuk menguji mental santri supaya kelak hidup di kalangan masyarakat sudah mempunyai modal dasar dan juga tidak kaget (Imam Syafe'I, 2017).

Dalam sistem pembelajaran pesantren di Indonesia terdapat beberapa sistem pembelajaran yaitu sistem yang masih mempertahankan tradisi salaf dan pondok pesantren yang berbasis modern. Dalam pondok pesantren modern terdapat sedikit perbedaan dengan sistem pembelajaran yang diterapkan dalam pesantren salaf. Tampak sekali adanya perbedaan, demikian juga dengan kurikulum pembelajarannya terdapat perbedaan dalam hal manajemen, administrasi dan juga tata kelola dari lembaga pesantren yang lebih terbuka dibandingkan dengan tata kelola pesantren salaf. Jika di pesantren salaf segala sesuatu harus mengacu atas restu dari Kiai dan semua serba apa kata Kiai dan santri harus tunduk pada Kiai.

Dalam pesantren modern lebih mengedepankan pembelajaran yang juga menyesuaikan dengan perkembangan zaman semisal diterapkannya berbicara bahasa asing seperti Arab dan Inggris dan juga sistem pembelajarannya menyesuaikan dengan perkembangan zaman seperti penguasaan elektronik computer dan lain-lain. Beda dengan pesantren salaf yang serba tidak boleh berhubungan dengan hal elektronik jika berada dalam lingkungan pesantren, karena jika melanggar akan dikenai hukuman tersendiri, bahkan jika melanggar peraturan yang sangat berat akan di keluarkan dari pesantren (Imam Syafe'I, 2017). Meski begitu, tidak melulu pesantren salaf dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang anti modern, justru kini sudah mulai banyak pesantren salaf yang sudah menyeimbangkan antara pendidikan agama dan juga menggunakan sarana prasana modern seperti halnya elektronik. Sebagai Lembaga pendidikan, pondok pesantren juga menyelenggarakan pendidikan yang formal baik itu sekolah umum, madrasah, bahkan juga perguruan tinggi yang dapat menunjang santri untuk terus tetap mengenyam pendidikan yang lebih tinggi dalam lingkup pesantren (Imam Syafe'I, 2017).

Pada zaman yang modern ini, pesantren merupakan sebaik baiknya lembaga pendidikan yang sangat sekali membantu dalam pembentukan karakter anak dan juga menjadikan peserta didik tidak hanya menguasai ilmu umum, namun juga mempunyai kelebihan menguasai ilmu agama. Maka dari itu, jalan terbaik bagi penuntut ilmu khususnya ilmu agama adalah melalui jalur pendidikan pesantren, baik itu berbasis salaf maupun berbasis modern. Ada beberapa pondok pesantren yang dapat dikatakan sebagai pondok pesantren yang dapat dikatakan bagus dalam segi pendidikan formal maupun indormalnya yaitu, Tebu Ireng Jombang, Darussalam Gontor, Al-Amin Madura, Tambak Beras Jombang, Darul Ulum Jombang, Salafiah Syafi'iyah Sukorejo dan masih banyak lagi yang tersebar di berbagai pulau di Indonesia.

Tidak hanya pesantren yang menjadi bentuk pendidikan agama Islam yang ada di Indonesia, namun juga terdapat pendidikan islam yang dalam naungan dari sistem pendidikan nasional yang ada di sekolah-sekolah umum seperti halnya SD, SMP, dan SMA sederajat yang mana dalam naungan kementerian pendidikan nasional. Terdapat juga Undang-undang tentang pendidikan nasional yang dikenal dengan (Sisdiknas) yaitu No. 20 tahun 2003, dalam bab 1 berisi tentang ketentuan umum yang menyebutkan, pendidikan merupakan suatu usaha secara sadar dan juga terencana dalam mewujudkan suasana proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif juga mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki kekuatan pengendalian diri, kekuatan spiritual, kecerdasan, kepribadian yang baik, keterampilan dan yang paling utama adalah akhlak mulia yang harus ditanamkan dalam dirinya supaya bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan juga untuk negara (Samrin, 2016).

Pendapat dari Ki Hajar Dewantara yang berkenaan dengan pendidikan nasional (*ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*), dari apa yang telah disunting oleh Abuddin Nata sudah dapat mewakili. Abuddin Nata mengatakan bahwa pendidikan nasional itu merupakan pendidikan yang beralaskan atau berdasarkan garis hidup dari bangsanya dan juga bertujuan untuk keperluan dari hidup setiap orang yang juga dapat mengangkat derajat dari orang yang berpendidikan serta mengangkat derajat negara bahkan juga rakyatnya supaya dapat melakukan kerjasama dengan negara lain untuk mencapai kemuliaan manusia di bumi. Dalam pembukaan undang-undang dasar juga disebutkan dalam hal pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari penjelasan tersebut sudah jelas bahwa pentingnya mengenyam pendidikan supaya terbangun peradaban manusia yang lebih baik terutama juga dalam hal keagamaan (Samrin, 2016).

Pendidikan Agama disini memiliki kedudukan yang begitu penting dan juga tidak lepas dari kehidupan masyarakat demi membangun peradaban manusia yang sebagaimana mestinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mastuhu dalam Abuddin Nata bahwa pendidikan Agama Islam di Indonesia haruslah betul-betul mampu dalam menempatkan dirinya sebagai komplemen dan juga suplemen atas pendidikan nasional, dan yang diharapkan adalah sistem pendidikan nasional ini dapat mampu membawa cita-cita nasional yaitu negara Indonesia yang tetap bertakwa dan beriman (Samrin, 2016). Pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam kurikulum di sekolah formal di Indonesia tentunya memiliki perbedaan yang sangat menonjol dibanding dengan pendidikan di pesantren.

Jika di pesantren sangat menekankan untuk belajar ilmu Agama secara mendalam seperti di lembaga pendidikannya seperti Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah, bahkan perguruan tinggi yang dalam naungan pesantren yang lebih mengunggulkan pembelajaran Nahwu Shorof, kitab Tafsir, Nadhoman, Kitab Fiqih, Tasawuf, Ngaji Al-Qur'an, bahasa dan masih banyak lagi yang harus ditekankan kepada santri. Beda halnya dengan yang di ajarkan dalam kurikulum sekolah formal yang hanya mempelajari fikih atau syariat saja yang hanya berupa dasar-dasar agama yang hanya bersifat umum diketahui. Maka dari itu, meskipun sedikit materi yang dipelajari dalam sekolah formal tentang ilmu keagamaan Islam, namun sangatlah perlu untuk terus ditingkatkan sistem pembelajaran keagamaan untuk membentuk karakter kepribadian siswa yang lebih baik (Samrin, 2016).

b). Budaya dan Sistem Pendidikan di Malaysia

Dalam sejarah awal adanya Pendidikan Islam di tanah Melayu hampir sama dengan Indonesia, yaitu tidak dapat dipastikan sejak kapan pendidikan islam dimulai. Pendidikan Islam di Malaysia juga dapat dilihat dari sejarah awal pertama kali masuknya islam ke Malaysia. Masuknya Islam juga melalui jalur perdagangan muslim dan juga muballig yang berasal dari tanah Arab. Pada tahun 1980, islam di Malaysia bangkit dengan pesat dan juga ditandai dengan semaraknya kajian keislaman dan juga kegiatan dakwah yang dibawakan oleh kaum intelektual. Sejak merdekanya Malaysia pada tahun 1957, pendidikan Islam sudah dijadikan sebagai salah satu pendidikan nasional dari pemerintah Malaysia, pembelajaran keagamaan ini dalam setiap pertemuannya diberi waktu selama 120 menit setiap minggu.

Akan tetapi dari pembelajaran keagamaan islam ini tidak ada tekanan dari pemerintah untuk bersungguh-sungguh dan juga tidak adanya penekanan untuk lulus sehingga menyebabkan pendidikan agama islam ini tidak efektif dan tidak mendapat perhatian dari siswa secara serius (Andi Aslindah, 2017). Pada tahun 2010 tercatat sebanyak 60% jumlah penduduk muslim Malaysia yang menganut *ahlussunnah waljama'ah* yang mana populasi penduduk Malaysia waktu itu tercatat sebanyak 28 juta jiwa, juga menganut paham Sunni, dalam hal fikih menganut mazhab Imam Syafi'I (Fabian Fadhli, 2016).

Seorang tokoh berpendapat, Rahimin Affandi yang menggariskan terdapat beberapa faktor yang berhubungan dari kecenderungan dari bangsa Melayu yang ada di tanah Malaysia memilih agama islam sebagai pegangan hidup mereka sekaligus agama mereka. Sebab itu diantaranya adalah: 1) Dalam segi ajaran islam sangat sesuai dengan mentalitas dan psikologi masyarakat Melayu yang dalam kehidupan sehari-harinya mengamalkan cara hidup yang lemah lembut seperti halnya suku Jawa di Indonesia. 2) Ajaran Islam diyakini sebagai ajaran yang mudah dipahami, sesuai dengan fitrah manusia dan juga rasional dibanding dengan agama yang lainnya. Masih banyak lagi pertimbangan mengapa masyarakat Malaysia lebih memilih islam sebagai dasar pegangan hidupnya (Baharuddin bin H. Puteh, 2014). Tidak mau kalah dengan peradaban islam yang ada di negara lain, hasil peradaban islam di kawasan Malaysia yaitu: 1). banyak bangunan sekolah islam, 2). adanya bangunan masjid yang sangat megah, salah satunya masjid yang ada di Kuala Kencana yaitu Masjid Ubaidiyah, 3). juga berlakunya hukum Islam di Malaysia (Pendi Susanto, 2015).

Pada dasarnya pendidikan di Malaysia mengadopsi sistem pendidikan dari Inggris karena pada zaman dahulu kawasan Malaysia dijajah oleh Inggris, dan Inggris juga begitu perhatian terhadap Malaysia terkait pendidikan. Maka dari itu, tidak heran jika pendidikan di Malaysia sangat maju

dibanding dengan negara Indonesia yang dahulu dijajah oleh Belanda yang justru menindas bahkan pendidikannya terbelakang dan tertinggal. Pemerintahan Malaysia juga sangat memperhatikan tentang pendidikan dan juga menyediakan sarana prasarana belajar bagi siswa/mahasiswa dengan sangat baik dengan menyediakan sumber referensi, baik itu buku dan juga menyediakan beasiswa untuk meningkatkan semangat belajar bagi pelajarnya. Pemerintah Malaysia juga sangat perhatian dalam rangka meningkatkan mutu dari perguruan tinggi demi memajukan pendidikan keislaman. Terdapat beberapa perguruan tinggi yang didalamnya terdapat pembelajaran tentang keagamaan Islam yaitu: IIUM (*International Islamic of Malaysia*), UKM (*Universitas Kebangsaan Malaysia*), UM (*University of Malaya*), UPSI (*Universitas Pendidikan Sultan Indris*, dan masih ada beberapa Universitas lainnya (Andi Aslindah, 2018).

Sebagai mana sedikit gambaran tentang pendidikan Agama Islam di tanah Melayu. Meskipun terdapat beberapa jenis etnis seperti Tionghoa dan juga ada suku Bangladesh dan bercampur baur bangsanya, namun Malaysia mampu menjadikan islam sebagai agama resmi mereka, dan nuansa keislamannya sangatlah kental meskipun banyak terdapat etnis disana. Dari adanya berbagai etnis di Malaysia, namun dalam menjalankan sistem pendidikan disana sangatlah berjalan dengan baik. Seperti halnya pesantren jika di Indonesia, Malaysia juga ada tempat yang dikenal sebagai pusat kajian studi islam yang sifatnya masih tradisional yang dinamakan pondok, yang dikatakan sebagai pondok pertama di Malaysia didirikan oleh Haji Abdul Samad bin Faqih Haji Abdullah yang juga dikenal dengan gelar Tok Pulau Condong pada tahun 1820. Lalu muncullah beberapa tokoh yang juga ahli dalam bidang Agama yang juga mengembangkan ilmu keislaman, baik melalui karya yang dihasilkan maupun pendidikan yang dilaksanakan di pondok-pondok (Andi Aslindah, 2018).

Tidak jauh dengan Indonesia dalam penerapan kurikulum pendidikan islam di Malaysia, yakni terdapat kurikulum pendidikan islam sebagai pengembangan kurikulum, yaitu: perintah untuk selalu membaca Al-Qur'an dan juga tauhid sebagai unsur pokok yang tidaklah dapat dirubah. Terdapat pula beberapa prinsip umum yang dijadikan sebagai kurikulum pendidikan islam di tanah Melayu yaitu: adanya pertautan dengan agama yang sempurna, yang juga termasuk nilai-nilai agama dan juga ajaran-ajarannya, adanya keseimbangan yang relative antara kandungan kurikulum dan tujuannya, penyesuaian dengan perkembangan zaman serta perubahan yang juga berlaku dalam kehidupan masyarakat (Andi Aslindah, 2018).

Jenis sekolah agama islam di Malaysia sama seperti halnya di Indonesia juga terdapat pondok, madrasah dan juga sekolah agama islam yang lain bahkan juga terdapat Universitas keagamaan islam seperti halnya yang ada di Indonesia. Dahulu, pada awal masuknya islam di Malaysia dalam mengkaji keilmuan atau pendidikan keislaman hanya memerlukan tempat untuk berkumpul seperti halnya rumah, masjid dan kontak secara non formal seperti halnya Indonesia zaman dahulu. Tempat tersebut disebut dengan rumah Qur'an oleh masyarakat Melayu. Anak yang lulusan dari Timur Tengah di Malaysia biasanya akan membangun institusi pendidikan islam yang disebut dengan pondok. Terdapat lembaga pendidikan islam di Malaysia yaitu SMA (sekolah menengah agama) yang digunakan untuk sekolah menengah, dan SRA/sekolah rendah agama.

Dalam hal pendidikan agama islam di Malaysia terdapat beberapa penerapan yaitu, sebagai mata pelajaran, sebagai lembaga pendidikan, dan yang terakhir sebagai nilai.

a). Pendidikan keagamaan islam sebagai mata pelajaran.

Awal pertama kali penerapan pendidikan agama islam secara formal di Malaysia dimulai sejak tahun 1960 an. Terbentuknya pelajaran akta pelajaran di tahun 1961 dilatarbelakangi setelah dilaksanakannya undang-undang tentang pendidikan oleh Kerajaan. Dalam isi akta ini disebutkan bahwa pendidikan agama islam wajib di ujikan dan di ikuti oleh lima belas orang murid bahkan bisa lebih. Lalu untuk meningkatkan ilmu keagamaan, dibentuklah lembaga penasihat penyelarasan antara pendidikan agama dan juga pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan keislaman supaya siswa yang di didik kelak bisa menjadi seorang guru yang ahli juga dalam bidang agama (Zaitun, 2018).

b). Pendidikan islam sebagai lembaga

Terdiri dari beberapa lembaga yaitu:

1. Sekolah Rendah (Enam Tahun)

Sekolah rendah ini dibagi menjadi tiga macam yakni Sekolah Rendah Tamil, Sekolah Rendah Kebangsaan dan Sekolah rendah Cina. Pendidikan islam yang di khususkan dan menjadi ciri khas Malaysia yaitu agama persekutuan yang mana harus diajarkan di setiap lapisan pendidikan di sana. Pada pendidikan rendah, yang ditekankan paling utama adalah akhlak, ibadah, Al-Qur'an dan juga mengenal huruf-huruf Arab atau yang disebut dengan Jawi, akidah dan lain sebagainya. Kemudian dari pembelajaran tersebut pemerintah membuat program untuk siswa mengikuti ujian penilaian sekolah rendah (UPSR) (Zaitun, 2018). Sebelum KBSR (kurikulum sekolah baru rendah) dan juga KBSM (kerikulum bersepadu sekolah menengah) dikenalkan, Malaysia tidak mewajibkan kurikulum mata pelajaran pendidikan agama islam, seperti halnya SPM (Sijil Pelajaran Malaysia) SRP (Sijil Rendah Pelajaran) meskipun hal tersebut wajib untuk dipelajari oleh pelajar (Mohd Roslan Mohd Nor, Wan Mohd Tarmizi Wan Othman, 2011).

2. Sekolah Menengah

Untuk sekolah menengah yang ada di Malaysia, biasa dikenal dengan sekolah yang menampung pelajar berprestasi. Lembaga-lembaga tersebut yaitu: Sekolah Menengah Kebangsaan Agama (SMKA), sekolah ini mengintegrasikan pelajaran yang sifatnya umum dengan pelajaran yang sifatnya agama dan anggaran biaya ditanggung langsung oleh kementerian pendidikan yang dibawah oleh tanggung jawab dari pemerintah pusat Malaysia. Dikarenakan, sekolah ini termasuk sekolah unggulan. Kedua, yaitu Sekolah Menengah Agama Negeri, sekolah ini di asuh dan juga dibiayai oleh Kerajaan Negeri. Sama dengan SMKA dalam hal kurikulumnya dan pelajaran kitabnya merujuk pada kitab yang berasal dari Mesir. Ketiga, Sekolah Menengah Agama Rakyat, dinamakan demikian dikarenakan sekolah ini lahir dari rakyat sendiri dan juga mengikuti kurikulum pemerintah dalam hal ilmu pengetahuan umum. Sekolah ini sangat menekankan penguasaan bahasa Arab. Semula sekolah ini hanya mengajarkan keagamaan, namun seiring berkembangnya zaman, maka di masukkan juga pelajaran yang sifatnya umum (Zaitun, 2018).

3. Pondok

Pengajaran tentang agama di pondok didirikan oleh para alim Ulama setempat. Lalu, ada suatu kegiatan keagamaan yang diadakan di masjid dan surau-surau yang dilaksanakan pada malam hari yang dihadiri oleh jama'ah baik laki-laki maupun perempuan. Alasan pengajaran dilaksanakan malam hari karena ketika siang hari sang guru sedang bekerja. Hal lain yang juga diajarkan antara lain tafsir, tajwid, al-Qur'an, tauhid, fikih, hadis dan lainnya. proses pembelajaran di pondok sama seperti di Indonesia yaitu hafalan yang khusus untuk mata pelajaran Al-Qur'an karena harus menghafal sebanyak-banyaknya ayat Al-Qur'an tauhid dan juga fikih.

Madrasah yang pertama kali didirikan yaitu sekolah Al-Hadi di Malaka, pada tahun 1907, didirikan sekolah Al-Iqbal di Singapura dan masih ada beberapa madrasah lainnya. selain itu terdapat juga pendidikan agama islam di perguruan tinggi seperti Universitas Malaya dan juga Universitas Islam Internasional Malaysia (Zaitun, 2018).

c). Corak Budaya dan Sistem Pendidikan Islam di Thailand

Perkembangan pendidikan islam di Thailand juga tidak lepas dari sejarah dahulu bagaimana islam masuk dan mendominasi masyarakatnya yang memeluk islam. Terlebih yang mempunyai pengaruh besar atas masuknya Islam di Thailand khususnya pada kawasan Patani (Thailand bagian Selatan). Kata Patani merupakan akar kata dari kata pantai ini atau pak tani. Kawasan Patani terletak di lokasi yang cukup strategis, sehingga menyebabkan Patani menjadi ramai dan terdapat banyak sekali bangunan yang megah pada waktu itu. Patani merupakan sebuah negeri Kerajaan Melayu yang terletak di Selatan negara Thailand saat ini, yang dahulu menjadi

penguasa bumi Thailand sebelum ditaklukkan oleh Kerajaan Siam. Namun sejak tahun 1902, wilayah Kerajaan Patani yang meliputi Yala, Pattani, Setan, Narathiwat, dan juga terdapat sebagian dari Songkhala yakni Tibor telah dihapus, dan dunia mengakui bahwa kawasan tersebut masuk ke bagian dari Siam yang dikenal dengan Thailand (Tohiroh Sah, 2016).

Sejarah islam di Patani juga tidak terlepas dari adanya konflik dengan penguasa Thailand yang mempunyai maksud untuk merubah dan berkeinginan menggeser simbol unik, yakni islam, pendidikan dan budaya. Dikarenakan masyarakat Melayu Patani membedakan diri dengan masyarakat asli Thailand yang mayoritas beragama Buddha (Ilham Nuereng, 2016). Dari sinilah masyarakat muslim Melayu Khususnya Patani mengalami tekanan karena pemerintah Thailand menekan untuk mengganti identitas diri mereka secara paksa dan dianggap menginjak harga diri muslim Patani (Bayu Mitra Adhytama Kusuma, 2015).

Berkembangnya islam di Patani sejak awal mula Raja dari Kerajaan Patani yang mengidap penyakit kulit yang cukup parah dan juga tidak ada Thobib yang sanggup untuk mengobati penyakit tersebut. Raja Patani tersebut bernama Phya Tu Nakpa. Lalu datanglah seorang Syaikh Said yang berasal dari bumi Nusantara, khususnya dari kampung Pasai Aceh, ia sanggup untuk mengobati penyakit kulit yang di idap oleh Raja Patani tersebut. Akan tetapi, terdapat suatu syarat bagi Raja Patani supaya penyakitnya sembuh yaitu harus memeluk agama islam. Dari tawaran syarat tersebut, lalu Raja Patani menyanggupinya dan memeluk agama islam. Dari situ ia juga mengubah namanya yang menjadi Sultan Ismail Syah dan juga nama anaknya diganti yang semula bernama Krub Pichai Paina menjadi Sultan Muzaffar. Perlu diketahui bahwa kurang lebih sekitar 300 tahun sebelum Raja Patani masuk agama islam, islam sudah tersebar secara individu di kalangan rakyat jelata oleh para pedagang muslim yang berasal dari Persia dan Arab (Tohiroh Sah, 2016).

Akibat masuknya islam yang bermula dari Raja, dan seluruh keluarga serta pasukan penjaga istana, sehingga Kerajaan Patani dijuluki sebagai Darussalam. Setelah melalui waktu yang panjang, kawasan Kerajaan pernah di serang oleh Kerajaan Siam yang menguasai Patani, dan juga Patani melakukan perlawanan namun tetap saja Kerajaan Siam semakin hari semakin kuat. Hingga sekarang masyarakat Patani masih memiliki rasa dendam terhadap Siam yang sekarang dikenal sebagai Thailand. Oleh karenanya meskipun wilayah Patani berada di tanah Thailand, namun mereka tidak mau dijuluki sebagai warga negara Thailand, akan tetapi lebih memilih dijuluki sebagai warga Patani.

Pendidikan dalam suatu negara sebagaimana diketahui merupakan pondasi dasar yang menunjang majunya suatu negara untuk tumbuh dan berkembang yang juga sejalan dengan perjalanan dari suatu bangsa itu. Masyarakat Patani dalam hal pendidikan mengalami berbagai permasalahan yang mengakibatkan masyarakat Patani sendiri mencari jalan keluar yang baik untuk menunjang pendidikan yang baik untuk masyarakatnya. Pada tahun 1921, pemerintah Thailand mengeluarkan peraturan pendidikan yang disebut dengan pendidikan rendah dan warga Thailand harus wajib mengenyam pendidikan disana. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa Thailand/Syam sebagai bahasa pengantar. Adanya pendidikan nasional tersebut, maka negara seperti Melayu dan Patani harus berjuang untuk mempertahankan gerakan identitasnya meskipun ia harus tunduk terhadap sistem pemerintahan tersebut (Abdul Matin bin Salman, 2015).

Dari adanya peraturan tersebut, masyarakat Patani beranggapan bahwa peraturan tersebut menghapus kebudayaannya. Maka dari itu, masyarakat Patani tidak mau untuk mengirim anak-anaknya untuk mengenyam pendidikan di sekolah pemerintah Thailand Abdul Matin bin Salman Hal yang masih eksis hingga sekarang terkait lembaga pendidikan formal di Patani merupakan sekolah pendidikan islam yang sifatnya masih swasta (Mayosan Kaling, 2015).

Sama seperti halnya pendidikan yang terlahir di Melayu, pada sistem pendidikan Patani dahulu juga menganut sistem pendidikan tradisional, sitem pengajaran tradisional ini dimulai sejak abad ke 17. Intuisi yang digunakan untuk menyebarkan ajaran islam sama seperti Indonesia dan juga Malaysia dahulu yaitu di masjid dan juga ada madrasah. Sama halnya dengan beberapa negara

yang terdapat masyarakat muslim yang lain, di kawasan Patani juga menggunakan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, melainkan juga untuk pusat kajian keislaman dan pendidikan islam. Seiring berkembangnya zaman, pendidikan islam di Patani mengalami perkembangan dan juga terlaksana melalui sistem pondok yang juga sama dengan Malaysia dan juga sama halnya dengan Indonesia.

Arti pondok sendiri berasal dari akar kata bahasa Arab yaitu "*Funduq*" yang memiliki arti bangunan untuk pengembara. Pondok juga disebut sebagai institusi pendidikan kampung yang mengandalikan kegiatan keislaman termasuk juga pengajian islam, ujar Awang Had Salleh. Sedangkan jika di Indonesia guru ngaji atau guru agama terkenal disebut dengan sebutan Ustadz atau Ustadzah, jika di Patani guru dinamai sebagai Tuan Guru, yang dipercaya oleh masyarakatnya mempunyai keilmuan agama islam yang tinggi dan dipercaya untuk mengajar (Tohiroh Sah, 2016).

Dulu pada awal pendidikan islam di Patani, dilaksanakan pendidikan Al-Qur'an serta pengajian Qur'an yang dilakukan sehari-hari oleh masyarakat Patani yang diadakan di masjid atau juga dilaksanakan di rumah Tok Guru setempat. Kemudian muncullah pendidikan yang berbasis pondok yang berpotensi sebagai bagian yang amat penting dalam sistem pendidikan islam (Mikael Marasabessi, 2014).

Pelajar yang ada di pondok dinamakan "*Tuk Pake*" atau yang disebut dengan santri. Istilah santri ini berasal dari kata bahasa Arab yang mengartikan sebagai orang-orang yang sangat gigih dan semangat dalam belajar ilmu agama. Pelopor yang mempengaruhi majunya pendidikan islam Patani yaitu ada sosok figur yang memiliki kharisma tinggi yang bernama H. Solong Tuan Mina, yang merupakan seorang politikus sekaligus Ulama. Sebelumnya, beliau tinggal di Makkah dan kembali ke Patani berniat untuk mendirikan intuisi pendidikan agama yang memiliki corak baru. Sistem pembelajaran seperti halnya pondok sudah menjadi tradisi bagi pendidikan masyarakat Patani dan juga sangat perlu adanya perubahan dari segi organisasi dan juga strukturnya. Maka dari itu, dilaksankannya pembangunan dan akhirnya pada tahun 1933 sekolah telah diselesaikan dan secara resmi oleh Perdana Menteri Thai dibuka (Tohiroh Sah, 2016).

Haji Sulong Al-Fathoni yang juga dikenal sebagai Muhammad bin Haji Kadir bin Muhammad bin Tuan Minal merupakan seorang yang asli Patani yang lahir di kampung Anak Ru tahun 1895, dan merupakan anak satu-satunya atau anak tunggal. Beliau sejak usia 12 tahun ditinggal ibunya meninggal. Haji Sulong sewaktu masih kecil sudah terkenal cerdas, pintar dan juga sosok yang banyak humor. Ketika umurnya 12 tahun, Haji Sulong hijrah ke Makkah al-Mukarramah untuk melanjutkan pendidikannya belajar agama yang sebelumnya mengenyam pendidikan agama di pondok Haji Abdul Rashid, Badar (Husam Lamanto, 2017). Haji Sulong atas beberapa jasanya dalam memperjuangkan otonomi daerah khusus Patani diberi julukan sebagai Bapak perjuangan Patani (Husam Lamanto, 2017).

Atas dilaksanakannya pembangunan tadi yang dipelopori oleh Haji Sulong pada tahun 1933, sejak itulah Madrasah modern Al-Ma'arif Al-Wathaniah Fathoni mulai dioperasikan. Sekolah tersebut merupakan sekolah islam yang pertama didirikan di Patani. Juga terdapat keistewaan dari sekolah tersebut selain sekolah yang bermodel modern yang didalamnya terdapat tingkatan mata pelajaran dan sistemnya kelas, namun disana terdapat juga pelatihan baris berbaris. Pondok merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Patani, diantara pondok yang tertua di Patani yaitu pondok Bermin, Dala, Dual, Kota, Samela, Telok Manok, Gersih, yang berpengaruh besar bagi pertumbuhan pendidikan islam Patani. Terdapat beberapa pondok yang dapat dikatakan sangat baik dan masyhur di Thailand selatan yaitu, Pondok Tok Guru Haji Leh, pondok Tok Guru Haji Nor, dan pondok Guru Haji Somad dan ada juga beberapa yang tidak kalah masyhurnya dengan pondok-pondok tersebut (Mikael Marasabessi, 2017).

Adapun terdapat beberapa kebijakan tentang unsur-unsur pendidikan yang ada di Patani, antara lain yaitu: 1). Bahasa pengantar pada pondok dan sekolah agama yang dulunya berbahasa Melayu dan Arab oleh pemerintah membuat kebijakan dan dipaksa diganti bahasa Thai. 2).

Segala macam buku agama harus diterjemahkan ke dalam bahasa Thai dan juga pembelajaran serta kaedahnya haruslah mengikuti dasar dari pendidikan yang di bentuk oleh pemerintah pusat Thailand (Ilham Nuereng, 2018).

Namun ketika tahun 1970-an, adanya penyerangan secara besar besaran yang dilakukan oleh tantara militer dari pemerintah Thailand dan sasaran utamanya adalah pondok-pondok tersebut. Guru-guru pondok tersebut di incar karena dianggap sebagai pejuang pembebasan masyarakat Patani. Pondok Tuan Guru Haji Sulong al-Fatani yang juga bernamakan Madrasah Al Ma'arif al Wathaniah di tahun 1926, di tutup secara paksa dan dibumihanguskan oleh pemerintah Thailand.

4. PENUTUP

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting untuk menunjang kemajuan negara dan menjadi tonggak kemajuan bagi negara. Terutama dalam hal pendidikan agama islam sangatlah mempunyai pengaruh besar bagi masyarakat muslim di Asia Tenggara. Pendidikan agama islam yang berkembang di berbagai kawasan negara Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia dan Thailand, memiliki corak tersendiri baik itu dari segi budaya dan juga sistem pendidikannya. Namun tidak menutup kemungkinan terdapat persamaan seperti halnya adanya pondok pesantren pada ketiga negara tersebut. Berkembangnya pendidikan islam pada negara tersebut tidak lepas dari sejarah awal masuknya islam yang dahulu di bawa oleh para pedagang muslim dari tanah Arab dan juga ada yang berasal dari Persia.

Perbedaan dalam perkembangan pendidikan islam di Indonesia, Malaysia dan Thailand ini dikarenakan memiliki latar belakang yang berbeda. Seperti halnya Indonesia yang memiliki latar belakang pada zaman dahulu dijajah oleh belanda, Malaysia yang dijajah oleh Inggris dan berdampak pada pendidikannya yang lebih maju begitupun juga pendidikan islamnya. Sedangkan Thailand memiliki latar belakang yang berbeda pula yaitu adanya serangan dan permusuhan antara masyarakat Patani dan penduduk asli Thailand.

Berkembangnya pendidikan Islam di era sekarang sangatlah berbeda dengan zaman dahulu yang masih bersifat non formal yang menggunakan masjid sebagai tempat untuk mengenyam pendidikan Al-Qur'an di ketiga negara tersebut. Seiring berkembangnya zaman mulai dibangunnya sistem pendidikan islam yang bersifat formal yang menunjang pendidikan islam supaya lebih baik dan maju. Pendidikan islam sangatlah dibutuhkan dalam setiap jenjang baik dalam pendidikan yang dikelola oleh pemerintah ataupun pondok pesantren karena berperan untuk membentuk karakter peserta didik supaya mempunyai sifat mandiri, berakhlakul karimah dan juga bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Meskipun adanya perbedaan dalam segi budaya di setiap daerah dalam hal pendidikan agama islam, tetapi sangat baik jika terus dikembangkan sesuai dengan budaya yang ada di daerah tersebut baik itu melalui sistem yang formal maupun non formal. Karena dengan pendidikan bisa menjadi tolak ukur keberhasilan dan kemajuan suatu negara, termasuk juga dalam perihal pendidikan Keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslindah, Andi. (2015). "Pendidikan Islam di Malaysia: Jenis, Jenjang, Kebijakan dan Tujuan Pendidikan", *Lentera Pendidikan*, vol. 18, no. 1, (Juni).
- Fadhli, Fabian. (2018). "Pemahaman Keagamaan Islam di Asia Tenggara Abad XIII-XX", *Millah*, vol. 18, no. 1, (Agustus).
- Fitriyani. (2012). "Islam dan Kebudayaan" *Jurnal Al-Ulum*, vol. 12, no. 1, (Juni).
- Haryanto, Budi. (2015). "Perbandingan Pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 1, (September).

- Ibrahim, Sulaiman. "Menata Pendidikan Islam di Indonesia", Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo.
- Kaling, Mayosan. (2015). "Sistem Pendidikan Agama Islam di Pattani Thailand Studi Kasus pada Sekolah Sansanuksa (Sayap)", Naskah Publikasi, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kusuma, Bayu Mitra Adhyatma. (2016). "Masyarakat Muslim Thailand dan Dampak Psikologis Kebijakan Asimilasi Budaya", *Jurnal Hisbah*, vol. 13, no. 1, (Juni).
- Lamanto, Husam, Sumarno, dkk. (2017). "The Role of Haji Sulong in Fighting Special Autonomy For Patani Southern Thailand (1947-1954)", *Jurnal Historika*, vol. 1.
- Marassabessi, Mikael. (2014). "Sejarah Pendidikan Islam di Thailand", Jurusan Pendidikan, Fakultas Tarbiyah, Universitas Sarussalam Gontor.
- Mohd Nor, Mohd Roslan, Wan Mohd Tarmizi Wan Othman. (2011). "Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Malaysia", *Jurnal At-Ta'dib*, vol. 6, no. 1, (Juni).
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, April).
- Neureng, Ilham. (2016). "Dinamika Bernegara Masyarakat Muslim Thailand Selatan dalam Perspektif Sosiologi Politik Islam", *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, vol. 5, no. 2, (Mei).
- Paturrohan, Irfan. (2012). "Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungannya (Studi Deskriptif pada Pondok Pesantren *Dar Al-Taubah* Bandung)", *Jurnal Tarbawi*, vol. 1, no. 1, (Maret).
- Puteh, Baharuddin bin H, Mohamad Nazli bin H. Omar. (2014). "Islam dan Kebudayaan Melayu di Era Globalisasi di Malaysia", *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, vol. 10, no. 1, (Januari-Juni).
- Saah, Tohiroh. (2017). "Pendidikan Islam di Patani Selatan Thailand dalam Perspektif Historis", (Skripsi--Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 31 Juli).
- Saikhu, Ach. (2001). "Pendidikan Islam di Indonesia (Suatu Kajian Upaya Pemberdayaan)", *Jurnal Falasifa*, vol. 1, no. 2, (September).
- Salman, Abdul Matin bin. (2015). "Pemikiran dan Model Gerakan Islam Minoritas Thailand (Studi Antropologi-Fenomenologi)" Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Bab IV Islamisasi Spiritualitas dan Pendidikan Kaum Minoritas.
- Samrin. (2015). "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib*, vol. 8, no.1, (Januari-Juni).
- Susanto, Pendi. (2015). "Perbandingan Islam di Asia Tenggara", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. IV, no. 1, (Juni).
- Syafe'i, Imam. (2017). "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, (Mei).
- Umar. (2016). "Eksistensi Pendidikan Islam di Indonesia (Perspektif Sejarah Pendidikan Nasional)", *Lentera Pendidikan*, vol. 19, no, 1, (1 Juni).
- Wahidmurni. (2017). "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif", Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, (Juli).
- Zaitun. (2011). "Pendidikan Islam di Malaysia", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 10, no. 1, (Januari-Juni).

Web:

Anwar Hidayat, “Penelitian Kualitatif: Penjelasan Lengkap”,
<https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html>.